

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti, selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi. Untuk mengetahui item sebaran tersebut normal atau tidak normal maka peneliti perlu melakukan uji asumsi, sehingga dari hasil uji asumsi tersebut peneliti dapat mengetahui adakah hubungan yang linier antara variabel tergantung dengan variabel bebas pada penelitian. Terdapat dua jenis uji asumsi yaitu:

a. Uji Normalitas

1. Citra Tubuh pada Mahasiswi

Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala citra tubuh pada mahasiswi dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh hasil sebesar 0,074 dengan ($p > 0,05$) yang artinya distribusi persebaran data tersebut bersifat normal. Hasil dari uji normalitas Citra tubuh pada Mahasiswi dapat dilihat pada lampiran E-1.

2. Harga Diri

Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala harga diri dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh hasil sebesar 0,097 dengan ($p > 0,05$) yang artinya distribusi persebaran data tersebut bersifat normal. Hasil dari uji normalitas Harga diri dapat dilihat pada lampiran E-

1.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh hasil korelasi yang linier antara Harga diri dengan Citra tubuh pada Mahasiswi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil $F_{linier} = 25,134$ dengan nilai p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang linier antara harga diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui adakah hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada mahasiswi perlu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik korelasi *Pearson* dengan program SPSS 22.0 *for windows*. Hasil hipotesis diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,489$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara harga diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki mahasiswi, maka semakin tinggi juga citra tubuh pada mahasiswi, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran F.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson*, diketahui bahwa hasil $r_{xy} = 0,489$ dengan $p < 0,01$. Dari hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara harga diri dengan citra tubuh pada mahasiswi. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi citra tubuh pada mahasiswi, dalam arti bahwa mahasiswi yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan memiliki citra tubuh yang tinggi juga, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap perkembangan citra tubuh pada mahasiswi. Sebesar 23,9% sumbangan efektif yang diberikan oleh harga diri terhadap citra tubuh pada mahasiswi. Citra tubuh pada mahasiswi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang memberikan sumbangan efektif sebesar 76,1% yang diantara adalah faktor *cultural socialization, interpersonal experiences, phsycal characteristics*, jenis kelamin, media massa, dan hubungan interpersonal. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Cash & Pruzinsky(2002) yaitu harga diri memiliki peran yang penting pada perkembangan citra tubuh seseorang.

Berdasarkan hasil skala harga diri yang diisi oleh subjek, maka diperoleh *mean empirik* = 40,243 dan *SD* = 6,495 . Pada hasil perhitungan *mean hipotetik* = 37,5 dan *SD hipotetik* = 7,5 pada variabel harga diri diperoleh skor 15-29 untuk kategori rendah, skor 30-44 untuk kategori sedang, dan skor 45-60 untuk kategori tinggi. Berdasarkan skor tersebut menunjukkan 4 mahasiswi dengan harga diri rendah, 60 mahasiswi dengan harga diri sedang, dan 18 mahasiswi dengan harga diri yang tinggi. Tingkat harga diri mahasiswi yang tinggal di Asrama St. Teresa Avila Universitas Katolik Soegijapranata Semarang lebih mengarah pada kategori sedang dengan jumlah mahasiswi pada kategori sedang lebih banyak dibandingkan dengan kategori rendah dan kategori tinggi. Mahasiswi Asrama St. Teresa Avila masih belum sepenuhnya menghargai diri sendiri dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Pada skala citra tubuh mahasiswi diperoleh *mean empirik* = 127,329 dan *SD* = 21,029. Hasil perhitungan *mean hipotetik* = 115 dan *SD hipotetik* = 23 pada variabel citra tubuh diperoleh skor 46-91 untuk kategori rendah, skor 92-137

untuk kategori sedang, dan skor 138-184 untuk kategori tinggi. Skor tersebut menunjukkan 4 mahasiswi dengan citra tubuh yang rendah, 52 mahasiswi dengan citra tubuh yang tinggi, dan 26 mahasiswi dengan citra tubuh yang tinggi. Tingkat citra tubuh mahasiswi yang tinggal di Asrama St. Teresa Avila Universitas Katolik Soegijapranata Semarang juga termasuk dalam kategori sedang, yang mana menunjukkan bahwa mahasiswi juga belum sepenuhnya dapat menerima tubuhnya yang alami.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurvita & Handayani (2015) yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan citra tubuh, yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang maka semakin positif pula citra tubuh seseorang, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Qaisy (2016), yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara harga diri dengan citra tubuh. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih dipengaruhi oleh pandangan tentang tubuhnya. Oleh sebab itu, wanita yang memiliki harga diri yang rendah akan memandang tubuhnya secara negatif, begitu pula sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suarya (2018) menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya suatu masalah pada wanita maupun pria terkait dengan pandangan terhadap tubuhnya adalah harga diri, yang artinya harga diri memiliki pengaruh terhadap citra tubuh seseorang.

Harga diri memiliki dimensi yang saling berkaitan dengan aspek-aspek citra tubuh. Dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi *self-competence* dan dimensi *self-liking*. Dimensi *Self-Competence* berkaitan dengan aspek *appearance evaluation* dan *appearance orientation*. Mahasiswi dapat

membangun harga diri yang baik dengan memiliki *self-competence* yaitu individu mengenal batas kemampuan yang dimiliki serta kemauan untuk mengembangkan potensi dengan baik (Mellita dkk., 2018), sehingga mahasiswa tidak akan sibuk membesar-besarkan kekurangan yang ada pada tubuh atau penampilan fisiknya. Dimensi *Self-Liking* berkaitan dengan *body areas satisfaction*, *overweight preoccupation*, dan *self-classified weight*. Mahasiswa dapat menghargai diri sendiri atau memiliki *self-liking* yang artinya individu mampu menerima kekurangan atau kelemahan yang ada pada dirinya (Mellita dkk., 2018), sehingga mahasiswa akan lebih menghargai tubuhnya yang alami dan menerima kekurangan yang ada pada tubuhnya.

Harga diri berkorelasi dengan citra tubuh yang mana individu yang memiliki harga diri yang tinggi menimbulkan citra tubuh yang positif (Desryani, 2015). Lebih lanjut Desryani (2015) mengatakan bahwa harga diri memang melekat pada penampilan fisik yang berkaitan dengan pikiran mengenai tubuh seseorang dan seorang wanita yang memiliki label berparas cantik akan merasa bahagia. Robins dkk., (dalam Qaisy, 2016) mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kepuasan hidup, kemandirian, dan optimisme yang tinggi dan kecenderungan dalam menilai segala sesuatu dari penampilan fisik adalah seorang wanita. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki kepuasan yang lebih tinggi pula terhadap tubuhnya dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri yang rendah.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kelemahan penelitian, yaitu keterbatasan waktu pengambilan data yang mendekati ujian tengah semester sehingga mengurangi minat subjek penelitian untuk mengisi kuisioner melalui

google form yang disebar oleh peneliti karena subjek sibuk untuk mempersiapkan dan menyelesaikan tugas-tugas untuk ujian tengah semester.

